

Peran Stakeholders dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug 9 di Kabupaten Bengkulu Utara

Titi Darmi

Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Adam Malik KM 9,
Kecamatan Gading Cemapaka, Kota Bengkulu, Indonesia, 38212
E-mail: titi.harmadi@gmail.com*

Article history :

Received : 02/12/2023

Received in revised form : 05/03/2024

Accepted : 01/04/2024

Abstract: This research aims to find out the role of stakeholders in developing the Curug 9 waterfall tourist attraction. The research uses qualitative descriptions, the data collection techniques used by researchers are interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity using source triangulation. The results of the research show that the role of stakeholders, in this case the government and the community, in the development of the Curug 9 waterfall tourist attraction does not yet have active coordination, for the sustainability of this tourist attraction, adequate facilities and infrastructure are needed, so that visitors intend to return again. An inhibiting factor was found, namely that there was no long-term commitment from the Village Government to allocate Village Funds for the construction of the Curug 9 waterfall tourist attraction.

Keywords: The role of stakeholders, tourism development, waterfall tourist attractions.

Peran Stakeholders dalam Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug 9 di Kabupaten Bengkulu Utara

Nova Irvansyah, Titi Darmi*, Sri Indarti

Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Adam Malik KM 9,
Kecamatan Gading Cemapaka, Kota Bengkulu, Indonesia, 38212
E-mail: titi.harmadi@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran stakeholders dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9. Penelitian menggunakan deskripsi kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran stakeholder dalam hal ini pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9 belum ada koordinasi aktif, untuk keberlanjutan objek wisata tersebut diperlukan sarana dan

prasarana yang cukup baik, agar pengunjung berniat untuk kembali lagi. Di temukan factor penghambat yakni belum ada komitmen jangka panjang Pemerintahan Desa untuk mengalokasikan Dana Desa untuk pembangunan objek wisata air terjun curug 9.

Kata kunci: Peran stakeholders, Pengembangan wisata, Objek wisata air terjun.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri kreatif yang memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan. Pengembangan pariwisata melibatkan proses perencanaan yang cermat dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pertumbuhan industri pariwisata terjadi secara seimbang dan berdampak positif bagi masyarakat lokal, lingkungan, dan budaya destinasi wisata (Pourebrahim, Hadipour, & Bin Mokhtar, 2011; Ulum & Suryani, 2021; Wati, Juim, & Darmi, 2022; Yuniningsi, Darmi, & Sulandari, 2019). Pembangunan pariwisata dilakukan untuk meningkatkan pendapatan daerah serta memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan (Darmi, 2016; Pasanchay & Schott, 2021). Artinya, untuk optimalnya pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan.

Potensi pariwisata di Indonesia tersebar dari sabang sampai merauke sehingga untuk memudahkan pengembangannya maka masing-masing daerah mempunyai wewenang sendiri dalam mengembangkan pariwisata yang ada. Hal ini juga berdasarkan pada pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang menyebutkan bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengelola segala potensi yang ada di daerahnya masing-masing (Darmi, Suwitri, Yuwanto, & Sundarso, 2017). Hal tersebut juga berlaku untuk pariwisata, karena pariwisata merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh suatu daerah.

Pengelolaan pariwisata yang ada diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemajuan suatu daerah. Pemanfaatan potensi pariwisata yang ada dilakukan dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang efektif untuk memajukan pariwisata. Perkembangan pariwisata salah satunya dapat dilihat dari

tingkat kunjungan wisatawan (Alfridus Gado & Mansuetus Gare, 2022; Anggrayini, 2022). Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dapat mengindikasikan bahwa suatu objek wisata merupakan kawasan wisata yang cukup dilirik oleh para wisatawan. Untuk itu sektor kepariwisataan harus diupayakan pengembangannya agar dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sektor andalan dalam kegiatan perekonomian daerah. Berkembangnya kegiatan pariwisata di suatu daerah akan memberikan pengaruh dan dorongan pembangunan sektor-sektor lainnya, khususnya dalam memperluas lapangan kerja dan peluang usaha.

Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antarbangsa. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan wisata di Kabupaten Bengkulu Utara membutuhkan adanya kontribusi dan kerjasama dari para pemangku kepentingan pariwisata. Namun, dibutuhkan peran aktif stakeholder terkait baik sebagai individu, kelompok ataupun organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat oleh kegiatan atau program pembangunan. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran yang berbeda yang perlu dipahami sedemikian rupa agar pengembangan objek dan daya tarik wisata di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Peran stakeholders dalam pembangunan pariwisata bertugas membuat kebijakan dan perencanaan yang sistematis sebagai contoh pemerintah menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata dan lain-lain. Pihak swasta sebagai pihak bisnis mempunyai peran dalam menyediakan sarana pendukung pariwisata. Kepariwisataan membutuhkan banyak sarana pendukung seperti restoran, akomodasi, biro perjalanan,

transportasi, dan lain-lain. Serta peran masyarakat yang dapat menciptakan suasana rasa ikut memiliki tempat mata pencaharian dan pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga perkembangan pariwisata dapat membantu kesejahteraan masyarakat.

Beberapa kajian menjelaskan bahwa penduduk lokal berperan sebagai subyek dan objek dalam pengembangan pariwisata (Ekky, Dewi, & Lasso, 2021). Media sebagai alat promoasi dalam pengemabngan pariwisata menjadi hal penting (Yuniningsi et al., 2019). Dijelaskan juga bahwa beberapa stakeholder yang berperan penting adalah masyarakat, swasta, dan pemerintah. Untuk optimalnya pengembangan pariwisata maka dibutuhkan strategi yang tepat (Buton & Goa, 2021; Hariani, 2021). Kajian ini seppakat menjelaskan bahwa peran aktif stakeholder dapat mengembangkan pariwisata secara baik.

Kabupaten Bengkulu Utara mempunyai potensi di bidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, dengan terdapatnya berbagai obyek wisata, baik obyek wisata alam maupun obyek wisata buatan. Mengingat obyek wisata yang ada dan potensinya yang cukup pesat dimasa mendatang. Dari beberapa obyek wisata yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara, obyek wisata air terjun curug 9 merupakan wisata yang memiliki berbagai keistimewaan seperti keindahan alam yang masih terjaga, air yang jernih serta udara yang sejuk sangat tepat untuk menjadikan tempat ini melepas penat wisatawan yang ingin melakukakn wisata alam di wilayah Bengkulu Utara. Namun aspek pengelolaan dan pengembangannya belum secara maksimal dikelola dengan baik masih belum terlihat dari prasarana wisata yang belum lengkap seperti penginapan, warung, tempat ibadah serta toilet yang tidak memiliki alat penerang atau listrik, akses jalan ke lokasi yang sangat sulit, yang disebabkan oleh salah satu faktor yang mendasar penghambat pengelolaan adalah kurangnya perhatian dari pemerintah daerah terbukti pemerintah daerah kurang menyalurkan dana serta kulaitas sumber daya manusia (masyarakat lokal) yang masih sangat terbatas. Maka dari itu, diperlukan suatu solusi agar peran masing-masing stakeholders yang terlibat seperti pemerintah, masyarakat, dan penduduk lokal, dapat teridentifikasi dan permasalahan-permasalahan yang ada dapat terselesaikan seperti memaksimalkan kinerja stakeholders yang terlibat serta terjalin suatu

koordinasi dan kerjasama yang baik antara stakeholders. Halini, yang melandasi penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran stakeholder dalam pengembangan objek wisata air terjun 9 di Bengkulu Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, yaitu menggambarkan lebih jelas mengenai peran stakeholder dalam pengembangan obyek wisata air terjun curug 9 di Kabupaten Bengkulu Utara. Informan penelitian sebanyak 9 orang yang terdiri dari Pemerintahan Desa 3 orang, Tokoh masyarakat dalam hal ini Pokdarwis 3 orang dan swasta 3 orang. Sumber data berasal dari data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Analisis Naratif yakni berfokus pada pengungkapan dan interpretasi cerita atau narasi yang muncul dari data dan analisis Fenomenologi digunakan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman subjektif individu terhadap fenomena terkait peran stakeholder dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran stakeholder sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan pengelolaan objek wisata bila dikembangkan dengan baik maka akan menjadi suatu potensi yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Untuk itu perlu adanya peran stakeholder dalam pengelolaan objek wisata dimana stakeholder dalam sektor pariwisata meliputi siapapun yang berpengaruh dan dipengaruhi sektor pariwisata. Mereka adalah pemerintah, kelompok masyarakat, wisatawan dan pihak lain yang tidak secara langsung terkait dengan pariwisata. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para stakeholder dalam mengelola objek wisata khususnya objek wisata Air terjun curug 9. Pihak yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata air terjun curug 9 adalah **Pertama**, Pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata juga mempunyai fungsi dan peran penting dalam memanfaatkan seoptimal mungkin potensi daerahnya,

fasilitas tidak hanya diartikan sebagai pemberian sarana dan prasarana tapi pemerintah juga harus memberikan pembinaan atau bimbingan secara terus menerus kepada masyarakat yang sifatnya mendorong dan memberdayakan masyarakat agar mereka dapat merencanakan dan membangun dan mengelola objek wisata serta kegiatan pendukung lainnya. Dalam mengoptimalkan pemerintah sebagai fasilitator, pemerintah daerah juga perlu mendorong partisipasi pihak lain atau para stakeholder yang berkompeten dalam pembanguna sarana dan prasarana objek wisata.

Pemerintah juga perlu mendorong terjadinya koordinasi dan kerjasama antar stakeholder. Dalam mengembangkan objek wisata peran stakeholder dalam hal ini sebagai fasilitator yaitu menyediakan dan memfasilitasi seperti menyediakan tempat penginapan, warung makan, tempat ibadah, toilet serta fasilitas lainnya. Fasilitas merupakan faktor penting dalam pengelolaan objek wisata air terjun curug 9. Motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan yaitu dengan melihat mengenai sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata tersebut. Untuk menyediakan dan memfasilitasi air terjun curug 9 memerlukan kerjasama dengan dinas-dinas terkait seperti dinas pariwisata, dinas lingkungan hidup, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata air terjun curug 9. Peran stakeholder dalam hal ini pemerintah khususnya dinas pariwisata yaitu melaksanakan tugasnya untuk mengelola serta mengembangkan objek wisata air terjun curug 9 melalui penambahan modal agar sarana dan prasarana dapat memadai, menjaga kebersihan dan melakukan penjagaan ketat dengan menugaskan pihak keamanan agar pengunjung yang masuk dapat membayar biaya yang sesuai dengan ketentuan sehingga dapat menambah penghasilan atau dana untuk mengelola air terjun curug 9.

Pengelolaan objek wisata air terjun curug 9 merupakan hal positif baik kepada masyarakat yang mendapatkan pengetahuan, para pelajar yang melakukan penelitian dan juga dapat menambah pendapatan daerah yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara. Cara yang dilakukan pengelola untuk mengelola air terjun curug 9 yaitu dengan menambah modal melalui APBD untuk menambah fasilitas-fasilitas di air terjun curug 9, menjaga tempat wisata agar selalu bersih dengan memberikan tempat sampah di setiap tempat-tempat, selain itu mengadakan penjagaan yang ketat agar masyarakat yang masuk, pengunjung

maupun wisatawan yang datang ke air terjun curug 9 tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti melakukan kerusakan alam, tidak membayar karcis.

Namun, peran stakeholder dalam hal ini pemerintah yaitu menyediakan dan memfasilitasi objek wisata air terjun curug 9, seperti penginapan, toilet, tempat ibadah serta mengembangkan sumber daya manusia melalui melakukan pendidikan dan pelatihan hal tersebut masih belum terlaksana dan dalam penyediaan fasilitas para stakeholder dalam hal ini Dinas terkait masih ada yang belum menyalurkan dana sehingga pengembangan objek wisata air terjun curug 9 terkendala seperti akses jalan menuju ke lokasi yang masih sulit dan fasilitas yang ada masih kurang dan juga masih seadanya. Dalam mengembangkan objek wisata perlu adanya pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola suatu objek wisata dengan baik khususnya air terjun curug 9, harapannya semoga dengan ini pemerintah dapat melakukan kerja sama dengan masyarakat dalam hal melakukan pelatihan kepada masyarakat dan objek wisata air terjun curug 9 ini dapat menjadi ikon pariwisata yang diminati banyak orang serta masyarakat diharapkan agar menerapkan pengalaman yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang didapatkan.

Kedua, Masyarakat. Pengembangan sektor pariwisata tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta pihak lain khususnya peran masyarakat, manfaat yang optimal hanya dapat dicapai bila pertumbuhannya selaras dengan usaha pemeliharaan dan pengembangan sektor lain. Dalam hal ini masyarakat merupakan salah satu unsur yang dapat mendukung tercapainya satu hasil yang optimal dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata air terjun curug 9. Masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata juga mempunyai fungsi dan peran penting dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9 seperti melibatkan diri dalam pengelolaan objek wisata air terjun curug 9 serta membuka usaha pendukung kegiatan pariwisata.

Keterlibatan kerja merupakan keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong masyarakat memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dan berbagai tanggungjawab pencapaian tujuan dalam mengelola objek wisata. Individu yang memiliki keterlibatan yang tinggi lebih mengidentifikasikan dirinya pada pekerjaannya dan menganggap pekerjaan sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Masyarakat juga lebih

menitik beratkan pada peningkatan kemampuan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata dengan adanya keterlibatan masyarakat pengelola tidak terlalu sulit atau lama dalam melakukan pengelolaan objek pariwisata.

Dalam mengelola suatu objek wisata pemerintah harus berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia (pegawai, dan masyarakat lokal) melalui pendidikan dan pelatihan agar pemerintah dan yang diberikan tanggungjawab memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola objek wisata tersebut khususnya objek wisata air terjun curug 9 yang berada di Kabupaten Bengkulu Utara. Untuk mengembangkan sumber daya manusia oleh karena itu mengadakan pelatihan dan pendidikan sangat diperlukan kepada seluruh masyarakat yang terlibat serta tokoh masyarakat yang ingin mendapatkan pengetahuan yang ada di sekitar objek wisata air terjun curug 9. Karena dengan adanya pelatihan tersebut dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara mengelola dan mengembangkan objek wisata air terjun curug 9 dengan baik.

Masyarakat yang dilibatkan dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9 memiliki peran aktif yakni dengan memelihara serta menerapkan pengetahuan yang didapat. Keterlibatan masyarakat dapat mengembangkan air terjun curug 9 sesuai dengan perencanaan yaitu masyarakat ikut serta dalam menjaga kebersihan selain itu masyarakat juga dapat mendirikan usaha sendiri dengan mendirikan tempat warung makan untuk mempermudah para pengunjung maupun wisatawan yang datang di objek wisata air terjun curug 9.

Pengembangan objek wisata air terjun curug 9 sangat membutuhkan perhatian dari masyarakat setempat oleh karena itu dalam hal ini melibatkan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Melibatkan masyarakat sangat berdampak positif bagi, pendapatan baik bagi masyarakat itu sendiri maupun pendapatan dalam air terjun curug 9 melalui hasil penjual maupun kebersihan serta menjaga keindahan alam di dalam air terjun curug 9 sehingga menarik para pengunjung dan para wisatawan yang datang.

Peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9 sangat membantu pemerintah dalam mengembangkan air terjun curug 9 selain dapat memberikan rasa nyaman kepada pengunjung. Melalui pengelolaan usaha yang dilakukan masyarakat di sekitar objek wisata air terjun curug 9 tentu

menjadikan masyarakat dapat menjadi sejahtera dengan adanya kesempatan kerja yang diberikan dalam mengelolah objek wisata air terjun curug 9.

Air terjun curug 9 memiliki banyak potensi selain dari keindahan alamnya yang dapat dinikmati oleh wisatawan juga dapat memberikan pengetahuan tentang alam. Seperti aneka tanaman liar. Oleh karena itu peranan pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam yang ada di objek wisata air terjun curug 9, harus ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola objek wisata air terjun curug 9 agar dapat menarik wisatawan. Membuka usaha pendukung kegiatan wisata seperti jasa penginapan, warung makan dan makanan khas daerah jika dijalankan dengan baik tentu akan sangat berdampak positif bagi masyarakat maupun pengunjung yang datang, namun masih rendahnya tingkat SDM sehingga membuat banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai cara mengelola objek wisata dengan baik, khususnya objek wisata air terjun curug 9, sehingga dalam pengembangannya masih belum berjalan secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran stakeholder dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9 maka dapat disimpulkan bahwa Peran stakeholder dalam hal ini pemerintah yaitu menyediakan dan memfasilitasi objek wisata air terjun curug 9, seperti penginapan, toilet, tempat ibadah seta mengembangkan sumber daya manusia melalui melakukan pendidikan dan pelatihan. Namun hal tersebut masih belum terlaksana dan dalam penyediaan fasilitas para stakeholder dalam hal ini Dinas terkait masih ada yang belum menyalurkan dana sehingga pengembangan objek wisata air terjun curug 9 terkendala seperti akses jalan menuju ke lokasi yang masih sulit dan faslilitas yang ada masih kurang dan juga masih seadanya.

Masyarakat sebagai pengelola yaitu dengan melibatkan diri dalam pegelolaan objek wisata air terjun curug 9 seperti membuka usaha pendukung kegiatan wisata seperti warung makan dan sebagainya, namun masih rendahnya tingkat SDM sehingga membuat banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai cara

mengelola objek wisata dengan baik, khususnya objek wisata air terjun curug 9, sehingga dalam pengembangannya masih belum berjalan secara optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian lapangan maka solusi yang ditawarkan untuk optimalnya peran stakeholder dalam hal ini pemerintah dalam mengelola objek wisata harus lebih memperhatikan setiap kebutuhan objek wisata air terjun curug 9 seperti meningkatkan fasilitas yang ada di objek wisata air terjun curug 9 dan mengembangkan sumber daya manusia agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai yaitu berkembangnya objek wisata air terjun curug 9 dengan baik. Para stakeholder yang terlibat dalam hal ini pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan kerja sama dengan instansi-instansi lain agar dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9 dapat menambah dana agar dapat mempermudah dalam pengembangan objek wisata air terjun curug 9.

Disclaimer : Bahwa penulis tidak terlibat langsung dalam proses kegiatan publikasi naskah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfridus Gado, & Mansuetus Gare. (2022). Parameter Penentu Aksesibilitas Pengunjung Wisata Pantai Koka Di Desa Wolowiro Kecamatan Paga Kabupaten Sikka Provinsi NTT. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 11(2), 186–192. <https://doi.org/10.22225/pd.11.2.5016.186-192>
- Anggrayini, N. (2022). Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat. *Magenta*, 10(2), 61–82.
- Buton, L. J., & Goa, I. (2021). Penentuan Strategi yang Tepat untuk Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Siahoni Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10578–10588. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2667%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2667/2317>
- Darmi, T. (2016). Capacity Building Resource Management Of Coastal Areas To Improve The Local Economic Based By Cross-Cutting Partnerships: Case Study on Panjang Beach Bengkulu City. *2nd International Conference on Tropical and Coastal Region Eco Development 2016*, 55(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>
- Darmi, T., Suwitri, S., Yuwanto, & Sundarso. (2017). Capacity Building as Accelerator for Improving Autonomous Region Recently Knows as (DOB): Case Study in Seluma District Bengkulu Province, Indonesia. *Journal of Public Administration and Governance*, 7(3). <https://doi.org/10.5296/jpag.v7i3.11657>
- Ekky, S., Dewi, P., & Lasso, A. H. (2021). Partisipasi Masyarakat Pada

- Pembangunan Pariwisata di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(1), 2022. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpt>
- Hariani, W. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Pagar Alam. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(2), 66–73.
- Pasanchay, K., & Schott, C. (2021). Community-based tourism homestays' capacity to advance the Sustainable Development Goals: A holistic sustainable livelihood perspective. *Tourism Management Perspectives*, 37(January 2021), 100784. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100784>
- Pourebrahim, S., Hadipour, M., & Bin Mokhtar, M. (2011). Integration of spatial suitability analysis for land use planning in coastal areas; case of Kuala Langat District, Selangor, Malaysia. *Landscape and Urban Planning*, 101(1), 84–97. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2011.01.007>
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24.
- Wati, D. S., Juim, & Darmi, T. (2022). Upaya Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tiga Pangung Di Desa Ulak Bandung Kec. Muara Sahung Kab. Kaur. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik*, 3, 275–283.
- Yuniningsi, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 84–93.